

BAB II

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PSIKOLIGI SASTRA

A. Pengertian Nilai

Sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersipat sistematis dan berjalan terus menerus serta berkatandengan apa saja yang dirasakan, dipikirkan oleh manusia dan kehidupannya. Sastra termasuk cabang Ilmu sastra yang mempelajari berbagai kriteria, prinsip-prinsip, kategori karya yang membedakan dengan yang bukan sastra. Teori berisi konsep atau uraian tentang objek atau ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu. Sastra adalah cabang ilmu pengetahuan kesenian yang selalu berbeda dalam masyarakat dan diyakini oleh masyarakat itu sendiri.

Wellek dan Warren (2016:3) menerangkan bahwa “sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebagai karya seni”. Menurut **Retno (2019:1)** menyatakan “sastra berasal dari akar kata sas (sangsekerta) berarti mengerahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi.” Sedangkan tra berarti alat atau sarana. Jadi sastra merupakan kumpulan untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Sastra tidak boleh disamakan dengan karangan nonsastra seperti psikologi, filsafat, sosiologi, etika, dan politik. Sastra mempunyai Kawasan dua dunia sendiri yang berbeda dengan tulisan-tulisan (karangan) lain.

Retno (2019:6) mengungkapkan, “Sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui Bahasa dengan cara penggambaran- penggambaran atau maji data ini merupakan titipan terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup, dapat pula imajinasi pengarang terhadap kenyataan hidup (rekaan) atau dambaan intuisi pengarang dan data pula sebagai campuran semacam itu”. Sedangkan menurut Sudira (2005:3) “sastra adalah pengajawantahan jiwa dan perasaan manusia yang dituangkan dalam keindahan Bahasa”. Sastra berbicara tentang hidup atau kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semua dituangkan dengan cara dan Bahasa yang

khas. Artinya pengungkapan dalam Bahasa sastra berbeda dengan cara pengungkapan yang telah menjadi biasa, lazim, atau yang itu-itu saja, dalam Bahasa sastra terkandung unsur dan tujuan keindahan. Bahasa sastra lebih bernuansa keindahan dari pada keorotisan. (Nurgiyantoro, 2010:32) sastra merupakan salah satu materi pembelajaran dalam bahasa. Sastra adalah sebuah struktur karya yang sudah ada dinyatakan dengan segala macam struktur huruf dan tulisan, baik entang hukum, keagaman, dan lainnya. (Antara 2009:1) pada dasarnya sastra merupakan tanggapan pengarang atau penulis terhadap hidup dan kehidupan di masyarakat. Sastra dapat dianggap sebagai hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan. Segala aspek kehidupan yang ada didunia mampu diramu dengan daya imajinasi untuk menciptakan sebuah karya sastra.

Wiyatami (2009:14) menyatakan “sastra bisa diibartkan seperti angin, bereda dimana saja dan kapan saja”. Sementara itu, Semi (2012:1) mengatakan “sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu”. Kehadiran sastra ditengah peradaban tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realita social budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dimulai dengan sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi.

Teori sastra membahas dengan rinci segala aspek yang terdapat dalam karya sastra baik itu struktur, maupun pilihan kata, maupun sastra yang meliputi tema, alur/plot, latar/seting, perwatakan, dan amanat yang merupakan unsur pembangun karya sastra. Karya sastra berdiri sendiri dari fungsi yang berubah-ubah yang saling berhubungan dalam satu system, tekstual, misalnya bunyi sajak, Teknik bercerita, dan mengeskrikan suatu keadaan dari pada keadaan itu sendiri.

Berdasarkan penjelsan beberapa ahli disimpulkan bahwa sastra adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang kesenian yang bersifat sisematis dan dingkapkan dengan cara yang berbeda-beda.

B. Karya Sastra

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehiduapan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan Bahasa yang khas. Artinya, baik cara pengungkapan persoalan hidup, atau biasa disebut gagasan, adalah khas sastra, khas dalam pengertian, lain dari pada yang lain. Artinya pengungkapan dalam Bahasa sastra berbeda dengan cara- cara pengunkapan yang telah menjadi biasa, lazim, atau yang itu-itu saja. Dalam Bahasa sastra terkandung unsur dan tujauan keindahan Bahasa sastra lebih bernuaansa keindahan dari pada keorotisan (Nurgiyanto 2010:23).

Karya sastra merupakan suatu karya yang indah dan bermakna. “karya sastra menceritakan pengalaman manusia yang dijadikan bahan renungan dan refleksi kehidupan yang bersifat kontensif dengan kehidupan”. (Ismawati 2013:3) sedangkan menurut Rokhmansyah (2014:2) karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat Bahasa”. Karya sastra pada hakikatnya adalah pengwajahan kehidupan, hasil pengalaman sastrawan atau kehidupan sekitarnya pengarang dalam menciptakan karya sastra dasarnya pada pengelaman yang telah diperolehnya dan relitas kehidupan dimasyarakat yang terjadi pada peran tokoh didunia nyata dan dituangkan kedalam bentuk karya sastra.

Berbeda dengan Susanto (2016:6) ia berpendapat bahwa “Karya sastra adalah karya kreatif suatu seni dan bermediumkan Bahasa yang tidak absolut.” Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah dan

kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelektual bagi khalayak pembaca. Akan tetapi seringkali karya sastra itu tidak mampu dinikmati dan dipahami pembaca sepenuhnya oleh Sebagian besar anggota masyarakat dalam hubungan ini, perlu adanya penelaah dari penelitian sastra.

Karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pengarang itu sendiri dan juga pembacannya didalam sebuah karya sastra. Pengarang dapat mengenskripsikan segala perasaan ide-ide, dan konsep-konsep nilai luhur, keyakinan serta nilai estetis yang kemudian ia tuangkan kedalam karya sastra (Sulastri dan Alimin, 2017:158).

Penelitian sastra merupakan usaha pencarian pengetahuan dan pemberimaknaan terhadap karya sastra. Sastra juga dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar, hal ini sependapat dengan (Teeuw, 2015:20) yang mengatakan bahwa sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi dan pengajaran.

Dan beberapa pendapat ahli lain diatas karya sastra merupakan suatu karya yang menceritakan pengalaman hidup seseorang maupun pengalaman diri sendiri yang memiliki nilai estetikanya.

C. Novel

1. Pengertian novel

Novel adalah salah satu bentuk sebuah karya novel pertama kali lahir di Inggris dengan judul Pamela yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel Pamela merupakan bentuk catatan harian seseorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti sekarang ini. Novel berasal dari Bahasa latin novellas yang kemudian diturunkan menjadi novies berarti “baru”. Pernyataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa

novel itu merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek dan roman.

Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik atau ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi tentang kehidupan lingkungan sesamanya. Menurut Kosasih (2008:54) “novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi-sisi problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh hingga tahap penyelesaiannya. Sedangkan menurut Thamimi (2016:153) “novel merupakan karya sastra yang memaparkan kehidupan manusia yang ditulis secara bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra seperti novel terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Novel merupakan karya fiksi yang pada umumnya menyajikan dunia yang dikreasikan pengarang melalui kata-kata dan kehidupan novel tampak dari keterjalinan kata-kata dan Bahasa sehingga dapat dipahami oleh pembaca menurut Nurgiyantoro (2013:10) ciri-ciri antara lain 1) karya sastra berjenis narasi, kadang didalamnya terdapat jenis karangan deskripsi untuk melukiskan sesuatu, 2) bentuk prosa, 3) bersifat realitas, umumnya merupakan tanggapan pengarang terhadap lingkungan dan budaya social sekelilingnya, 4) karya sastra berfungsi sebagai menuangkan pikiran pengarang terhadap reaksi atas keadaan sekitarnya.

Tingkat kedalaman dan keluasan cerita juga menjadikan perbedaan kompleksitas antara latar yang digunakan dalam novel. Menurut Nurgiyantoro (2013:21) novel dibedakan menjadi dua yaitu, 1) novel serius harus dianggap sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah makna sastra yang sebenarnya. Novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikatnya terhadap

yang bersifat universal. Novel serius disamping memberi hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tanpa permasalahan yang dikemukakan, 2) novel populer adalah novel novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang actual dan selalu menzaman, namun pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan yang lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa novel yaitu termasuk kedalam jenis prosa yang bersifat imajinatif atau fiksi (berupa khayalan atau cerita rekaan) seorang pengarang dalam mengungkapkan perilaku tokoh dalam sebuah novel yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia dan permasalahan yang ada.

2. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Unsur sebagai pembangun karya sastra bergenre prosa. Fiksi memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur yang membangun unsur fiksi ini ialah unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa “Secara garis besar berbagai unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.” Adapun unsur intrinsik menurut Kosasih (2008:55-64) adalah “Tema, alur, latar, penokohan, plot/alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.” Pada umumnya unsur intrinsik terbagi menjadi tema, tokoh/penokohan, plot/alur, sudut pandang, dan setting atau latar cerita.

1. Tema

Tema merupakan suatu pesan atau amanat atau itensi khusus pengarang yang hendak disampaikan pembaca. Menurut Thobroni (2013:30) mengatakan ‘tema adalah makna cerita dasar cerita, atau gagasan inti dari sebuah cerita, senada dengan

Nurgiyantoro (2010:68) menyatakan “tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Begitu juga Kosasih (2008:56) “tema adalah gagasan yang menajalin struktur cerita“. Tema cerita menajalin segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, mengetahui tema-tema cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap sebagai unsur karangan bisa saja tema dititipkan dalam unsur penokohan, alur, latar, dengan demikian tema merupakan bagian terpenting dari sebuah cerita. Oleh karena itu, tema berperan sebagai dasar penceritaan sehingga seluruh peristiwa atau kejadian yang terjalin harus terfokus terhadap dasar cerita tersebut.

Stanton (Nurgiyantoro, 2013:86) dalam usaha menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel, pembaca perlu memahami sejumlah kriteria berikut.

- a. Pertama, penafsiran sebuah tema hendaknya mempertimbangkan tiap cerita yang menonjol. Kriteria ini merupakan hal-hal yang paling penting. Hal ini disebabkan pada detail-detail yang menonjol itulah yang dapat diidentifikasi sebagai tokoh utama masalah konflik utama pada umumnya sesuatu yang ingin disampaikan ditempat. Kesulitan yang mungkin dihadapi adalah dalam menemukan atau menentukan detail-detail yang menonjol tersebut, dengan berbagai konflik. Detail cerita yang demikian diperkirakan berada disekitar persoalan utama yang menyebabkan terjadinya konflik yang dihadapinya tokoh utama. Dengan kata lain seperti telah dikemukakan tokoh-masalah-konflik utama merupakan tempat yang paling strategis untuk mengungkapkan tema utama sebuah novel.
- b. Kedua, penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan tipa detail cerita. Novel, sebagai salah satu genre sastra merupakan suatu sarana pengungkapan keyakinan,

kebenaran, ide, gagasan, sikap, dan pandangan hidup pengarang, dan lain-lain yang tergolong unsur isi dan sebagai sesuatu yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, tentunya pengarang tak akan menjatuhkan sendiri sikap dan keyakinannya yang diungkapkan dalam detail-ditail tertentu lewat detail tertentu cerita yang lainnya jika hal yang demikian terjadi cobalah diulangi sekali lagi hasil penafsiran itu barang kali terjadi kesalahpahaman.

- c. Ketiga, penafsiran tema sebuah novel yang tidak mendasari diri pada bukti-bukti yang secara langsung maupun tak langsung dalam sebuah novel yang bersangkutan. Tema cerita tak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan perkiraan, sesuatu yang dibayangkan ada dalam cerita, atau informasi yang lain yang demikian kurang dapat dipertanggungjawabkan karena kurangnya empiris. Tak jarang sejumlah pembaca membayangkan tema sebagai sesuatu yang filosofis, muluk dan jika dalam cerita ditemui harapannya itu, meraka seolah-olah tetap “memasaknya sebagai ada ditemui”.
- d. Keempat, penafsiran tema sebuah novel haruslah mendasar pada diri dan bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita. Keiteria ini yang mempertegas ketiga kriteria diatas. Penunjuk tema sebuah cerita harus lah dapat dibuktikan dengan data-data atau detail-detail cerita yang terdapat dalam cerita itu, baik yang berupa bukti-bukti langsung, artinya hanya berupa penefsiran terhadap kata-kata yang ada, dalam sebuah novel, kadang-kadang ditemui adanya data-data tertentu, mungkin berupa kata-kata, kalimat, Alinea, atau bentuk dialaog, yang dapat dipandang sebagai bentuk yang berisi (dan atau mencerminkan) tema pokok cerita yang bersangkutan.

2. Alur/Plot

Alur/plot merupakan unsur fiksi yang penting, menurut Thobroni (2013:150) mengemukakan “plot alias alur adalah jalan cerita.” Sedangkan menurut Kosasih (2008:58) mengemukakan “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk hubungan sebab akibat”. Pola pengembangan novel tidak seragam. Jalan cerita suatu novel kadang-kadang beerbelit-belit dan penuh kejutan, tapi kadang-kadang sederhana. Melalui alur, seerang pengarang membangun cerita, membuat konflik dan kejutan. Kosasih (2008:58) membedakan tahapan alur atau plot terbentuk atas bagian-bagian berikut.

a. Pengenalan situasi cerita

Pada bagian ini, pengerang memperkenalkan para tokoh menatap hubungan antar tokoh.

b. Pengungkapan peristiwa

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesuakaran bagi para tokohnya.

c. Menuju pada adanya konflik

Terjadinya peningkatan perhatian pada kegembiraan, kehebohan, atau terjadi berbagai situasi yang menyebabkan kesukarannya tokoh.

d. Puncak konflik

Bagian ini disebut juga dengan klimaks, inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya berhasil dan tidaknya memecahkan masalah.

e. Penyelesaian

Sebagai akhir cerita, bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak namun, ada pada novel yang penyelesaiannya

akhir cerita diserahkan pada imajinasi pembaca jadi, akhir cerita diibiarkan mengantung.

3. Tokoh Dan Penokohan

Tokoh merupakan orang-orang yang berperan dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (Yanti, 2015:4) bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam Tindakan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sikap, sifat, tingkah laku atau watak-watak tertentu, walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia barulah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Menurut Aminudin (Yuniarti, 2013:221) bahwa tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam dalam cerita fiksi sehingga peristiwa fiksi itu mampu menjalani suatu peristiwa.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah seseorang yang bertugas memerankan tokoh dalam karya sastra. Tokoh berfungsi sebagai pergerakan dalam suatu cerita oleh karena itu ia adalah individu rekaan yang dikenal atau yang mengalami berbagai peristiwa.

4. Latar/Seting

Pada dasarnya, setiap karya sastra (novel) yang membentuk cerita selalu memiliki latar. Latar dalam novel Tindakan sepenuhnya sama dengan realitas. Karya sastra (novel) merupakan hasil rekaan pengarang yang diciptakan untuk dinikmati oleh pembaca. Meskipun demikian, latar yang ada dalam cerita tetap mempunyai relevansi dengan realitas yang sesungguhnya, karena pengarang menciptakan karyanya dari hasil pengamatan dan pengarang terhadap lingkungan hidupnya. Yang dimaksud

dengan lingkungan hidup ialah kebiasaan, adat-istiadat, latar belakang alam, atau keadaan sekitarnya.

Menurut Stanton (Yuniarti, 2013:221) berpendapat latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Sedangkan menurut Yanti (2014:4) mengatakan bahwa pada dasarnya, setiap karya sastra yang membentuk cerita selalu memiliki latar. Latar dalam novel tidaklah sepenuhnya sama dengan realitas yang sesungguhnya, karena pencerang menciptakan karyanya dari hasil pengamatan dan pengalaman terhadap lingkungan hidupnya, yang dimaksud dengan lingkungan hidup ialah kebiasaan, adat-istiadat, latar belakang alam, atau keadaan sekitarnya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah keterangan tentang ruang, waktu dan juga suasana terjadinya peristiwa di suatu karya sastra. Latar juga diartikan sebagai unsur intrinsik di suatu karya sastra yang mencakup ruang, waktu dan juga suasana yang terjadi dalam karya sastra.

.5 .Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pencerang menampilkan pelaku dalam cerita termasuk diri pencerang itu sendiri. Sudut pandang cerita itu menyatakan bagaimana pengis dalam sebuah cerita, apakah ia mengambil seluruh bagian langsung dalam seluruh peristiwa atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh Tindakan-tindakan dalam cerita itu. pencerang dapat bertindak sebagai tokoh utama yaitu mengisahkan adegan dengan menggunakan kata ganti orang pertama (aku, kami) pencerang dapat juga sebagai pengamat dengan menggunakan kata ganti orang kedua (kau, kamu).

Menurut Yanti (2014:4) sudut pandang adalah cara pencerang menampilkan pelaku dalam cerita termasuk diri sendiri pencerang itu. Menyatakan bagaimana pengis (pencerang) dalam

sebuah cerita, apakah ia mengambil seluruh bagian langsung dalam peristiwa atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh Tindakan-tindakan dalam cerita itu. Pengarang dapat bertindak sebagai tokoh utama yaitu mengisahkan adegan menggunakan kata ganti orang pertama (aku, kami) pengarang dapat juga sebagai pengamat dengan menggunakan kata ganti orang kedua (kau, kamu). Menurut Nurgiyantoro (Wahyuningtyas,2018:8) mengatakan sudut pandang atau pengisah merupakan titik pandang dari mana sudut cerita itu dikisahkan.

Berdasarkan pemaparan diatas itu dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah arah pandangan seorang peneliti dalam menyampaikan sebuah cerita sehingga cerita tersebut lebih hidup dan tersampaikan dengan baik.

5. Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.pesan dalam karya sastra berupa kritik, harapan, usul,dan sebagainya. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Menurut Yanti (2015:4) mengemukakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pesan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul, dan sebagainya. Amanat adalah yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang dari sebuah karya sastra amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Menurut Kosasih (Yuniarti,2013:221) amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui karyanya itu.

Berdasarkan pemapran diatas dapat disimpulkan bahwa amanat yaitu pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Pesan yang disampaikan bisa terkandung nilai moral, social dan budaya.

D. Nilai Pendidikan Karekter

1. Penegertian Nilai

Nilai merupakan kualitas dari suatu hal baik itu manusia maupun barang yang menjadi hal itu disukai, diinginkan, dikejar, serta dihargai. Nilai juga diartikan sebagai suatu gagasan terkait apa yang dianggap baik, indah, layak, dan juga dikendalikan oleh seluruh masyarakat dalam kehidupan.

Menurut Rusdiana (2014:14) nilai merupakan seseutau yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Menurut Muhammad Firwan (2107:51) mengatakan nilai berasal dari Bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang menyadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menajadi bermanfaat.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan peroses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memeiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyakarakat, bangsa dan negara. Menurut Hendriana dan Jacobas

(2016:26) Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia.

Menurut Rusdiana (2014:106) Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki system berpikir, nilai, Moral, dan keyakinan diwariskan masyarakat dan mengembangkan warisan tersebut kearah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa menuju lebih baik.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai sebuah dimensi yang positif dan konstruktif. Karakter bersipat kejiwaan, ahlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain tabiat dan wataknya. Sehingga dapat dikemukakan bahwa karakter anak yang diharapkan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, ahlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada anak-anak bangsa ini.

Menurut Rusdiana (2014:106) karakter merupakan watak, tabiat, ahlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Komaruddin Hidayat (Efindri, 2012:27) telah menguraikan, manusia memiliki enam tipe sikap bawaan yang mempengaruhi psikolog dirinya yakni: sikap lazimnya anak yatim (*the orphan*), pengembara (*the wondered*), petarung (*the warrior*), kasih saying (*the altruist*), sikap tak bersalah (*the innocent*), dan penyulap (*the magician*). The orphan tidak memiliki kepercayaan diri. Namun jika diasah dengan benar akan menimbulkan sikap positif

pengehargaan terhap orang lain. Contoh mental orphan (anak yatim) sedikit-sedikit kesulitan akan meminta tolong. Untuk mengubah sikap itu adalah dengan menambahkan sikap penjelajah (the wondred) Mengendalikan sikap perjuanagan (the warior) hingga mengasah kemampuan perubahan seorang menjadi pesulap sejati. "magician".

Karakter dapat terbagi menjadi empat, karakter lemah, karakter kuat, karkter jelek dan karakter baik. Masing-masingnya dapat dilihat dari indiaktor karakter sebagai berikut:

- a. Karakter lemah, dapat ditemukan seperti penakut, tidak berani mengambil resiko, pemelas, cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya.
- b. Karakter kuat, dapat ditemukan seaperti Tangguh, ulet, mempunyai daya juangnya yang kuat serta panatang mengalah atau menyerah.
- c. Karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, pamer, atau suka ambil muka dan sebagainya.\
- d. Karakter baik, misalnya jujur, terpercaya, rendah hati, Amanah dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

4. Pengertian Pendidikan Krakter

Istilah Pendidikan masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teorotis terhadap karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsiran tentang makna Pendidikan karakter. Nilai Pendidikan karakter merupakan nilai yang mengkaji dan melatih seseorang dalam hal pengembangan budi pekerti dan moral. Nilai Pendidikan karakter ini membentuk watak-watak seseorang untuk menjadi seseorang yang lebih baik dalam lingkungan bermasyarakat. Nilai Pendidikan karakter ini bisa bernula dari keluarga, keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan nilkai

Pendidikan individu. Lingkungan social yang buruk, tentu akan membentuk karakter atau watak individu yang keras kepala dan susah untuk menghilangkannya. Proses Panjang dalam pembentukan nilai karakter seseorang yang telah terbentuk tidak semudah membalikan telapak tangan. Menurut Ratna Megawangi (Kesuma dkk,2013:5) Pendidikan karakter merupakan “sebuah usaha yang mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk generasi bangsa, dan negara Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi kepribadian yang berguna bagi bangsa dan negara Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa bermartabat, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Simarmata Dkk (2020:440). Menurut Sugiyono Dkk (2017:110) mengatakan bahwa Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut. Pendidikan karakter bertujuan -untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan berlatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik, sependapata dengan pendapat Sugiytno Elfendri, Dkk (2012:95) mengatakan bahwa nilai Pendidikan karakter terdapat 6 pilar meliputi nilai sabra, empati, jujur, adil, tanggung jawab, dan ikhlas. Sednagkan menurut Rusdiana (2014:112) mengatakan bahwa nilai-nilai penddikan dapat dibagi menjadi 18 pilar yaitu: peduli social merupakan sikap dan tidndakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat.

- A. Peduli lingkungan merupakan sikap dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- B. Religious merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleren terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.

Pendidikan nilai-nilai kehidupan tidak dapat belangsung baik jika tidak ditunjang dengan keteladanan Pendidikan dan praksis social yang continue dan konsisten dari lingkungan social. Pendidikan nilai-nilai kehidupan sebagai integral kegiatan Pendidikan pada umumnya adalah upaya sadar dan terencana membantu anak didik mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perorangan dan dalam masyarakat. Berdasarkan pemaparan diatas pada penelitian ini peneliti mengambil tiga nilai Pendidikan karakter yaitu:

1. Nilai Pendidikan karakter kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Menurut Elfendri dkk (2012:102) “kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha untuk mencapai tujuan dan cita-citanya sifat kerja keras adalah kemauan potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan sehingga tujuan selesai. Orang dengan karakter ini cenderung berusaha memaksimalkan potensi yang dimilikinya dengan penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Karakter ini muncul sebagai dorongan motivasi yang kuat serta orientasi kedepan yang jelas. Orang ini selalu berfikir positif dan

tidak mudah dipatahkan oleh rintangan yang menghalanginya. Karakter ini sangat diperlukan ditengah dunia yang semakin dinamis, kompetisi dan persaingan yang semakin tajam. Akumni sebuah Universitas yang memiliki karakter ini harapkan akan unggul dan terlihat menonjol ditempat pekerjaannya.

Kesuma dkk (2013:17) menyatakan bahwa kerja keras merupakan istilah yang melingkupi suatu upaya yang harus dilakukan (tidak menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan /yang menjadi tugasnya sampai tuntas) kerja keras bukan berarti berkerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia dan lingkungannya. Mengingat arah dari istilah kerja keras, maka upaya untuk memaslahatkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya smapai kiamat tiba. Elfindri dkk (2012:102) menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan yang keras dalam berusaha dalam menpai tujuan dan cita-citanya. Rusdiana (2014:112) mengatakan bahwa kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikannya tugas dengan sebaik-baiknya. Menurut Sulastri dan Alimin (2017:168) menyatakan bahwa “kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia dan lingkungannya”.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli diatas, dapat peneliti disimpulkan bahwa kerja keras merupakan upaya perilaku yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas secara baik.

2. Nilai Pendidikan karakter Disiplin

Kementrian Pendidikan Nasional (Komalasari dan Saripudin, 2017:8) menerangkan bahwa “disiplin merupakan Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Sedangkan Elfindri, dkk (2012:102) menyampaikan bahwa “karakter disiplin menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, waktu serta tata tertib”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Nilai Pendidikan Karakter disiplin merupakan Tindakan atau perilaku seseorang yang selalu mengedepankan tertib dan patuh terhadap berbagai macam peraturan, waktu, dan tata tertib yang berlaku.

3. Nilai Pendidikan Karakter jujur

Kementrian Pendidikan Nasional (Komalasari dan Saripudin, 2017:8) mendeskripsikan jujur merupakan perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan Kesuma,dkk (2013:16) mengatakan bahwa “dalam pandangan umum kata jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas dengan ucapan, dengan kata lain yang apa adanya”.

E. Hakikat Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebetulnya sams halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Menurut Ratna (2011:16) psikologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan proses mental karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaannya. Sebagai hasil rekontruksi proses mental karya sastra

diduga mengandung berbagai masalah berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaannya. Gejala yang dimaksud, baik secara langsung atau pun tidak langsung baik secara kualitatif atau pun kuantitatif, melalui unsur-unsurnya termanifestasikan dalam upaya sesuai dengan ciri-ciri kejiwaan tersebut pada unsur-unsur penokohanlah yang paling banyak menampilkan sekaligus jadi banyak menampilkan sekaligus paling banyak menarik minat para peneliti. Menurut Endaswara (Mindrop,2016:59) menyatakan bahwa:

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra, mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek “dalam” ini yang acap kali bersifat subyektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalam jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam.

Menurut Yuniarti (Ratna,2012:349) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah modal antardisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai memiliki posisi yang lebih dominan. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Alasan peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra karena dalam penelitian ini, peneliti mengkaji karya sastra memfokuskan pada analisis karya sastra berdasarkan perwatakan tokoh yang diciptakan pengarang didalam karya sastranya. Yang berkaitan dengan nilai kerja keras, jujur, disiplin. Oleh karena itu penelitian ini berarti kutipan-kutipan data yang mendiskrefikan bagaimanapun bentuk nilai Pendidikan karakter pada novel orang miskin dilarang sekolah karya Wiwid Prasetyo.

F. Penelitian Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian mengenai analisis nilai Pendidikan karakter pada novel orang miskin dilarang sekolah karya Wiwid Prasetyo pendekatan psikologi sastra. Penelitian tersebut antara lain adalah: Skripsi yang disusun oleh Rita Haryati (2020) dengan judul “analisis nilai Pendidikan karakter pada novel “Bidadari bermata bening karya Habiburrahman El Shirazy”, hasil penelitian ini dilakukan oleh Rita Haryati yaitu nilai-nilai Pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai religious, nilai jujur, kerja keras, tanggung jawab, rasa ingin tahu. Persamaan penelitian yang dilakukan Rita Haryati dengan penelitian ini adalah terdapat pada data yang dianalisis adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan karakter dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada judul novelnya, dalam penelitian ini berjudul “orang miskin dilarang sekolah karya Wiwid Prasetyo”. Sedangkan judul novel yang digunakan Rita Haryati yaitu “Bidadari bermata bening karya Habiburrahman El Shirazy”, selanjutnya letak perbedaan terletak pada sub focus penelitian, dalam penelitian ini membahas nilai kerja keras, jujur, religious, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Mely Yusnita (2019) dengan judul penelitian “nilai-nilai Pendidikan karakter dalam novel tentang kamu karya Tere Liye”, hasil penelitian ini dilakukan oleh Mely Yusnita yaitu nilai-nilai kerja keras, kreatif mandiri, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mely Yusnita yaitu sama-sama memilih novel sebagai objek penelitian dan sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang dianalisis.